

Komunikasi Tim dan *Cloud Platform* (dengan *Slack* dan *Asana*) pada Siswa SMAN 2 Tambun Utara

Wa Ode Sitti Nurhaliza^{1*}, Titis Nurwulan Suciati², Hizkia Yosias Polimpung³, Nurul Fauziah⁴, Ratna Puspita⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Kampus II Bekasi

wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id; titis.nurwulan@dsn.ubharajaya.ac.id;
hizkia.yosias@dsn.ubharajaya.ac.id; nurul.fauziah@dsn.ubharajaya.ac.id;
ratna.puspita@dsn.ubharajaya.ac.id

**Email Korespondensi: wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id*

ABSTRAK

Komunikasi dalam ruang virtual terjadi tidak hanya dalam konteks interpersonal tetapi semakin berkembang dalam lingkup kelompok. Kehadiran platform komunikasi berbasis kolaborasi/*Team Communication Platform* (TCP) seperti *Slack* dan *Asana* menggabungkan berbagai fitur di media sosial seperti platform jejaring sosial dan pesan singkat dirasa penting untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manajemen komunikasi kelompok kecil yang efektif pada siswa; dan pemahaman tentang pemanfaatan manajemen *cloud platform* sebagai media komunikasi kelompok pada siswa SMA Negeri 2. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2019 sasaran kegiatan berjumlah 70 siswa-siswi di SMA Negeri 2 Tambun Utara. Media pelatihan yang digunakan *Power point*, *Handphone*, *Slack* dan *Asana*. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktik sampai pelajar mampu mengoperasikan berbagai *cloud platform* (*Slack* dan *Asana*). Hasil pelatihan menunjukkan para siswa dapat memanfaatkan dan mengoperasikan berbagai platform (*Slack* dan *Asana*) untuk mengelola komunikasi kelompok siswa khususnya menciptakan komunikasi efektif dalam tim di ruang virtual. Dengan demikian, para siswa setelah mengikuti kegiatan ini mampu secara mandiri mengoperasikan berbagai platform (*Slack* dan *Asana*) terutama dalam menyelesaikan tugas sekolah berbasis kelompok. Selain itu, untuk meningkatkan kreatifitas siswa-siswi di era teknologi informasi dan komunikasi yang semakin hari semakin maju dan berkembang, kegiatan pelatihan serupa perlu sering dilakukan guna membiasakan siswa dalam memanfaatkan teknologi khususnya dalam membangun komunikasi tim diantara siswa.

Kata kunci: kelompok; komunikasi; *platform*

ABSTRACT

Communication in virtual space occurs not only in an interpersonal context but also within the group. A collaboration-based communication platform/Team Communication Platform (TCP) such as Slack and Asana which are combining various features on social media such as social networking platforms and short messages is deemed important to achieve an effective and efficient communication. This community service activity aims to provide the students with an understanding of effective small group communication management, and an understanding of the use of cloud management platforms as a medium for group communication in SMA Negeri 2

students. The activities were held on 13 Des 2020; the target activities were 70 students at SMA Negeri 2 Tambun Utara. The training media used are Powerpoint, Mobile, Slack, and Asana. The training was given in the form of lecture, discussion, and practice. The practice was given until students were able to operate various cloud platforms (Slack and Asana). The results of the training showed that students could use and operate various platforms (Slack and Asana) to manage student group communication, especially creating an effective team communication in a virtual room. Thus, students after participating in this activity were able to independently operate various platforms (Slack and Asana), especially in completing group-based school assignments. In addition, to increase the creativity of students in the era of information and communication technology which is increasingly advanced and developing, similar training activities need to be carried out frequently to familiarize students with utilizing technology, especially in building team communication among students.

Keywords: group; communication; platform

A. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam ruang virtual terjadi tidak hanya dalam konteks interpersonal tetapi semakin berkembang dalam lingkup kelompok. Hal ini tentu berdampak pada transaksi komunikasi kelompok khususnya kelompok kecil. Kelompok kecil adalah kumpulan dari beberapa orang minimal 3 sampai 20 individu dan saling tergantung, saling mempengaruhi selama periode waktu tertentu, memiliki tujuan yang sama, memegang peranan khusus, merasa saling memiliki, menjaga norma dan etika dalam keanggotaan kelompok dan terlibat dalam komunikasi interaktif (Harris & Sherblom, 2008).

Transaksi komunikasi kelompok kecil menggunakan simbol dan perilaku guna menciptakan pemahaman yang sama diantara anggota-anggota kelompok dalam kurun waktu tertentu. Kelompok kecil terdiri dari beberapa orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (West & Turner, 2008). Proses komunikasi kelompok kecil meliputi proses transaksi, proses perilaku simbolik dan kesamaan makna yang diciptakan oleh sesama anggota kelompok. Hal menarik dalam kelompok kecil adalah apa yang membuat individu bergabung dalam kelompok kecil. Dorongan interpersonal menjadi *point* pertama individu bergabung dalam kelompok. Ini tentu berkaitan dengan kebutuhan pribadi dalam menjangkau afiliasi, membentuk identitas, hingga bersedia untuk berkomitmen dalam terlibat di berbagai kegiatan dengan anggota kelompok lainnya.

Komunikasi kelompok kecil terbentuk dan berkembang dalam konteks nyata dan konteks maya. Artinya komunikasi kelompok kecil dapat terjadi secara *Face To Face* (FTF) dan juga terjadi dalam ruang daring (bagian dari *CMC-Computer Mediated Communication*). Dalam (Harris & Sherblom, 2008) menjelaskan bahwa terdapat

beberapa perbedaan komunikasi kelompok yang disebut sebagai kelompok *CMC* dan kelompok *FTF*, yakni: (1) *CMC grup* membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas; (2) Dalam periode waktu tertentu, kelompok *CMC* menghasilkan komentar yang lebih sedikit daripada kelompok *FTF*; (3) Kelompok *CMC* berkinerja lebih baik daripada kelompok *FTF* dalam tugas pembuatan ide; (4) Ada kesetaraan partisipasi yang lebih besar dalam kelompok-kelompok *CMC*; (5) Ketika waktu terbatas, kelompok *CMC* berkinerja lebih baik daripada kelompok *FTF*; (6) Ketika waktu terbatas, kelompok-kelompok *CMC* berkinerja lebih buruk pada tugas-tugas yang membutuhkan lebih banyak interaksi sosial-emosional, tetapi diberikan cukup waktu bagi kelompok-kelompok *CMC* serta kelompok-kelompok *FTF*. Selain itu, terdapat penurunan tekanan sosial normative dalam kelompok *CMC*, adanya persepsi dari tugas lebih buruk di kelompok *CMC*. Baik komunikasi kelompok *FTF* dan *CMC* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada intinya komunikasi kelompok kecil dalam ruang daring semakin menunjukkan eksistensinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, dalam (Mulyani, Hermita, Hapsari, & Thamrin, 2015) yang menguji komunikasi kelompok dalam ruang kelas (*Face to Face*) dan komunikasi kelompok dalam ruang virtual (*group WhatsApp*) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pada kelompok *CMC* lebih berfokus pada tugas dibandingkan dengan kelompok *FTF*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis selisih skor kelompok dengan skor *experts* menunjukkan bahwa kualitas *output* pengambilan keputusan berdasarkan diskusi pada kelompok *CMC* lebih efektif dibandingkan dengan kelompok *FTF* dikarenakan rata-rata skor selisih lebih rendah pada kelompok *CMC*.

Namun, berdasarkan hasil analisis efektivitas pengambilan keputusan kelompok berdasarkan frekuensi kata dan konten menunjukkan bahwa kelompok *FTF* lebih efektif dalam menjalankan diskusi kelompok guna pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perbandingan frekuensi total kata yang dihasilkan dengan jumlah kata yang di luar konteks (kata-kata yang tidak relevan dengan proses pengambilan keputusan dalam kelompok). Meskipun demikian, analisis mengenai konsensus dan kepuasan serta kepercayaan hasil keputusan masih harus dilakukan. Ini memperkuat bahwa komunikasi kelompok dalam ruang virtual lebih efektif dan terfokus pada penyelesaian tugas, meskipun kesalahan persepsi antar sesama anggota dapat terjadi.

Penjaringan komunikasi kelompok semakin berkembang dalam ruang virtual. Kehadiran berbagai *platform* yang menyediakan fitur-fitur khusus guna membangun jaringan pertemanan, mempermudah hubungan kelompok terlebih pada pembagian kerja, hal ini tentu menjadi semakin menarik. Bahkan keberadaan *platform* berbasis kolaborasi kelompok semakin eksis dan diminati oleh banyak pengguna. Berbagai *platform* berbasis komunikasi kelompok sering disebut dengan istilah *Team Communication Platform* (TCP).

Team Communication Platform (TCP) termasuk perangkat lunak *Slack*, *Asana*, merupakan ruang/teknologi kolaborasi sosial yang muncul dan menggabungkan berbagai fitur di media sosial termasuk *platform* jejaring sosial dan pesan singkat. Kemampuan jejaring media sosial ini meliputi mampu mengintegrasikan informasi dan teknologi komunikasi, yang memungkinkan untuk mempermudah komunikasi tim dalam beradaptasi dan terpusat serta biaya operasional lebih murah. Hal ini terbukti melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anders, 2016) menunjukkan bahwa Tim Komunikasi *Platform* menunjukkan suatu keadaan komunikasi antar manusia yang menggunakan simbol & media yang mendukung berbagai pengetahuan dan alur kerja kolaboratif. Tim komunikasi *platform* juga memungkinkan biaya multi komunikasi kecil dan modalitas media semakin fleksibel dan sinkronisitas. Kemampuan terakhir, dikonseptualisasikan sebagai polisinkronisitas sebuah istilah yang menggambarkan karakteristik sinkronisasi dinamis dari praktik komunikasi dalam TCP.

Team Communication Platform (TCP) tidak hanya digunakan dalam dunia kerja seperti para pebisnis, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mempermudah pengguna dalam mengatur dan mengelola komunikasi kelompok kecil guna menyelesaikan tugas-tugasnya baik tugas kuliah maupun tugas sekolah. Kemudahan dalam mengakses internet dan berbagai *platform* berbasis komunikasi kelompok (misal *Slack* dan *Asana*) sangat mungkin digunakan oleh para siswa Sekolah Menengah Atas. *Slack* dan *Asana* dapat diinstal di *mobile phone* maupun komputer turut memberi kemudahan bagi setiap pengguna.

Para pengguna *mobile phone* memungkinkan untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas kelompoknya menggunakan berbagai *platform* berbasis kelompok. Hal ini pula dapat dilakukan oleh pelajar di SMA Negeri 2 Tambun Utara. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelajar di SMA Negeri 2 Tambun Utara menggunakan

perangkat *mobile phone* dan memiliki literasi yang baik terhadap perkembangan teknologi komunikasi khususnya media sosial. Aktivitas para pelajar tersebut berhubungan dengan kelompok-kelompok kecil dalam lingkup sekolah. Keberadaan kelompok tersebut guna mengembangkan pengetahuan dan bakat para pelajar. Kelompok kecil tidak hanya terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, para siswa kerap terlibat dalam komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi kelompok pelajar SMA Negeri 2 Tambun Utara tidak hanya dilakukan secara *Face To Face (FTF)* tetapi juga terjadi dalam media daring. Berbagai *platform* yang menyediakan kebutuhan dalam berkomunikasi kelompok menjadi hal penting guna meningkatkan kompetensi pelajar dalam memanfaatkan kanal-kanal tersebut. Hal ini tentu mengembangkan potensi, bakat dan minat pelajar khususnya mengasah kemampuan berkomunikasi kelompok dalam ruang virtual. Selain itu, melalui komunikasi ruang virtual para pelajar dapat memanfaatkan waktu lebih banyak untuk hal positif lainnya dikarenakan dalam komunikasi virtual tidak selamanya harus dilakukan secara *Face To Face*.

Berdasarkan uraian diatas, para pelajar dominan menggunakan *gadget, mobile phone* atau teknologi sejenisnya yang memungkinkan terkoneksi dengan internet. Sayangnya, dominan para pelajar belum mengetahui dan mampu memanfaatkan berbagai *platform* berbasis komunikasi kelompok guna mendukung kelancaran komunikasi kelompok dan penyelesaian tugas kelompok di sekolah. Maka kami berinisiatif untuk memberikan pelatihan Pengenalan Ragam Manajemen *Cloud Platform* sebagai Media Komunikasi Kelompok pada siswa SMA Negeri 2 Tambun Utara.

Tujuan melaksanakan kegiatan ini yakni: (a) Untuk memberikan pemahaman tentang mengelola komunikasi kelompok kecil yang efektif pada siswa SMA Negeri 2 Tambun Utara; (b) Untuk memberikan pemahaman tentang pemanfaatan manajemen *cloud platform* sebagai media komunikasi kelompok pada siswa SMA Negeri 2 Tambun Utara hingga mengoperasikan berbagai *cloud platform* berbasis kelompok. Melalui kegiatan ini, akan mengajarkan berbagai metode yang dapat dilakukan oleh siswa dalam meningkatkan efektifitas komunikasi kelompok melalui pemanfaatan *Team Communication Platform (TCP)* termasuk *Slack* dan *Asana*.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat atau Abdimas ini dilaksanakan satu hari pada tanggal 13 Desember 2019. Kegiatan Abdimas ini juga melibatkan beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi. Pelibatan mahasiswa diharapkan dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam berbagi pengetahuan dilingkungan masyarakat khususnya di SMA Negeri 2 Tambun Utara. Lokasi kegiatan bertempat di SMA Negeri 2 Tambun Utara. Kegiatan Abdimas ini diikuti kurang lebih 70 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI.

Berdasarkan kesepakatan dengan anggota mitra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola komunikasi kelompok kecil, memanfaatkan berbagai *cloud platform* berbasis komunikasi kelompok, maka kegiatan Abdimas menggunakan metode pendekatan pelatihan dalam dua tahap, yakni teori dan praktik hingga pelajar mampu mengoperasikan berbagai *cloud platform* (*Slack* dan *Asana*). Kerjasama antara pihak sekolah dan peran aktif siswanya dalam kegiatan pelatihan sangat diharapkan demi keberhasilan kegiatan ini. Dalam pelatihan ini akan didukung beberapa narasumber yang akan menyampaikan materinya.

Pelaksanaan Abdimas ini akan dimulai dengan, para siswa mengisi *Google Form* yang di dalamnya memuat pertanyaan terkait data pribadi siswa dan beberapa pertanyaan terkait penggunaan media sosial oleh siswa SMA Negeri 2 Tambun Utara. Hal ini dianggap penting sebagai dasar mengumpulkan *database* pengguna media sosial di kalangan siswa SMA Negeri 2 Tambun Utara. Berikut rangkaian kegiatan ini diantaranya:

- a. Kegiatan dimulai dengan perkenalan dari tim Pengabdian pada Masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Fikom. Dalam perkenalan ini perwakilan dosen menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan ini dan harapan yang akan dicapai dalam kegiatan ini
- b. Kedua, peserta menerima materi mengenai pengelolaan manajemen kelompok yang disampaikan oleh dosen Fikom
- c. Ketiga, peserta diberi materi tentang tim komunikasi *platform* dalam menunjang efektivitas komunikasi kelompok siswa dalam ruang virtual.
- d. Keempat, peserta akan menerima materi tentang pemanfaatan ragam manajemen *cloud platform* (*Slack* dan *Asana*).
- e. Peserta diberikan kesempatan untuk menginstal di *smartphone* masing-masing dan mengoperasikan berbagai *cloud platform* (*Slack* dan *Asana*) untuk meningkatkan *skill*

siswa dalam mengelola komunikasi kelompok dalam ruang virtual. Pada tahap ini peserta dibantu oleh rekan-rekan mahasiswa Fikom.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan Abdimas yang berlangsung pada tanggal 13 Desember 2019 dan mengusung tema “*Sync up! Komunikasi Tim dan Cloud Platform (dengan Slack dan Asana) pada Siswa SMAN 2 Tambun Utara*”. Pemilihan tema ini didasarkan pada analisis situasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tambun Utara, yang mana siswa/i terlibat dalam aktivitas komunikasi kelompok kecil baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas ini berkaitan dengan tugas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan siswa melakukan komunikasi kelompok tidak hanya metode tatap muka tetapi juga dilakukan melalui *platform* atau media sosial. Hal inilah menjadi acuan bagi tim Abdimas untuk menyelenggarakan pelatihan ini guna meningkatkan keterampilan serta kepiawaian para pelajar dalam memanfaatkan berbagai *platform* yang dianggap efektif dalam berkomunikasi kelompok kecil. Khususnya kelompok kecil yang sedang mengerjakan *project* atau tugas dari sekolah.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

Gambar 1. Sambutan Bapak Ilham Selaku Kepala SMA Negeri 2 Tambun Utara

1. Mengelola Komunikasi Kelompok Kecil

Pada sesi pertama, materi difokuskan pada memberikan pemahaman kepada siswa-siswi terkait pengelolaan komunikasi kelompok. Tidak semua himpunan orang disebut kelompok. Diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan anggotanya dan kelompok memiliki tujuan serta melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya (Rakhmat, 2018: 176). Pemateri pertama menjelaskan bahwa pentingnya menjalin kerja sama dengan kelompok kecil, bagaimana mengembangkan komunikasi dalam kelompok kecil serta jenis-jenis kelompok kecil. Dalam paparannya dijelaskan bahwa berbagai kelompok perusahaan sukses yang didasari oleh kekuatan komunikasi kelompok kecil. Lebih lanjut, dijelaskan Kelompok kecil adalah kumpulan dari beberapa orang minimal 3 sampai 20 individu dan saling tergantung, saling mempengaruhi selama periode waktu tertentu, memiliki tujuan yang sama, memegang peranan khusus, merasa saling memiliki, menjaga norma dan etika dalam keanggotaan kelompok dan terlibat dalam komunikasi interaktif. Transaksi komunikasi kelompok kecil menggunakan simbol dan perilaku untuk memiliki pemahaman yang sama diantara anggota-anggota kelompok dalam periode waktu tertentu. Terdapat tiga konsep utama dalam definisi ini yakni proses transaksi, perilaku simbolik dan kesamaan makna.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

Gambar 2. Paparan Materi Oleh Titis Nurwulan, M.I.Kom

Selanjutnya, pemateri kedua memaparkan tentang pengelolaan komunikasi kelompok dalam meningkatkan kerjasama anggota-anggota kelompok. Dalam komunikasi kelompok melingkupi proses transaksi, perilaku simbolik dan kesamaan makna merupakan salah satu hal penting dalam mewujudkan komunikasi kelompok efektif (Haris & Sherblom, 2008 : 46). Pertama, proses transaksi menjadi dasar dari komunikasi kelompok. Pesan linier (satu arah) dikritisi karena mengabaikan atau tidak mempertimbangkan penerima. Ini mengarah pada pengembangan model komunikasi internasional (umpan balik antara pengirim dan penerima adalah hal yang penting). Kegagalan penerima dalam memahami isi pesan menghasilkan gangguan komunikasi. Dalam komunikasi kelompok kecil, semua anggota kelompok adalah pengirim dan penerima pesan, secara bersamaan atau serentak atau simultan mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal. Transaksi-transaksi ini memengaruhi peran seseorang dalam proses kelompok dan memengaruhi dinamika kelompok secara keseluruhan berdasarkan apa yang kita katakan, apa yang kita tampilkan.

Kedua, perilaku simbolik, berkaitan dengan karakteristik mendasar dari kita sebagai manusia adalah kemampuan kita untuk menggunakan dan merespon sistem simbol yang signifikan (Miller, 2006). Makna dari komunikasi verbal dan nonverbal terdapat dalam simbol yang kita katakan dan perilaku nonverbal. Makna-makna tersebut ada dalam diri kita sebagai individu, bukan dalam kata-kata ataupun perilaku. Penggunaan dan pemahaman serta penyalahgunaan simbol adalah aktivitas manusia yang didasarkan pada latar belakang/pengalaman. Terakhir, kesamaan makna, dijelaskan bahwa masing-masing individu memberikan simbol signifikansi yang berbeda untuk ekspresi verbal dan nonverbal, untuk mencapai makna bersama. Namun pengembangan makna bersama adalah tujuan penting dari komunikasi kelompok kecil. Secara ideal, tujuan pertemuan kelompok kecil adalah untuk menyamakan pemahaman atau persepsi. Akan tetapi pada kenyataannya sulit dicapai, dikarenakan setiap orang yang dipengaruhi oleh pengamanaan dan asumsinya sendiri.

Pada sesi pertama ditutup dengan penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa orang bergabung dalam komunikasi kelompok. Beberapa alasan individu tertarik untuk masuk dan bergabung dalam komunikasi kelompok kecil, melalui kedekatan, kesamaan sikap dan saling melengkapi. Kedekatan fisik mengacu pada jumlah interaksi dengan anggota kelompok lain di lokasi yang sama, bahkan kedekatan bukan berarti ingin

berinteraksi, tetapi keinginan tetap saling bergantung pada dua hal, yakni kesamaan sikap & saling melengkapi. Namun, kesamaan sikap mencakup salah satu alasan dalam menemukan beberapa orang tertarik untuk saling berinteraksi.

2. Komunikasi Tim dan *Cloud Platform* dengan *Slack & Asana*

Sebelum merujuk pada *platform* yang dapat dimanfaatkan siswa SMA 2 Tambun Utara dalam menjalin komunikasi kelompok secara virtual, peserta Abdimas diberi pemahaman tentang konsep-konsep Tim dan *Group* yang disampaikan oleh Bapak Dr Hizkia Yosias Polimpung. Hal ini penting untuk memberikan satu pemahaman dan persepsi yang sama antara tim Abdimas dan peserta Abdimas. Tim dibentuk karena ada tujuan yang hendak dicapai sedangkan *group* terbentuk bisa berdasarkan latar belakang keluarga dan sebagainya. *Group* tidak mudah untuk dibubarkan, akan tetapi Tim dapat bubar ketika misi/pekerjaan telah terselesaikan.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

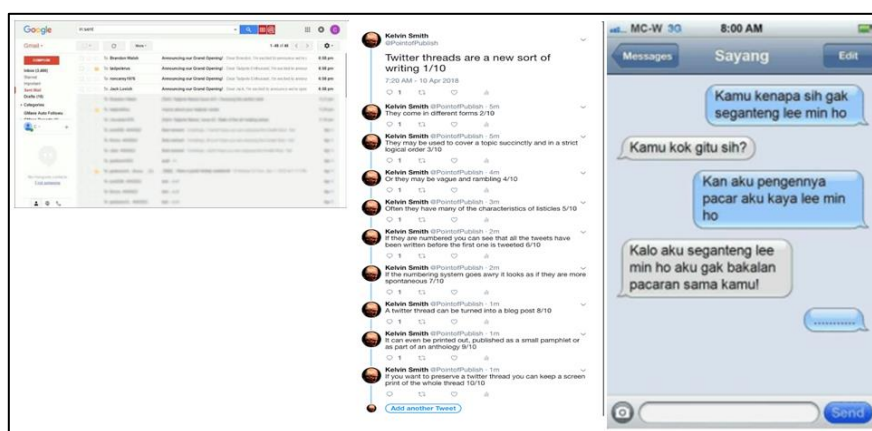
Gambar 3. Paparan Materi Oleh Dr. Hizkia Yosias Polimpung

Dalam tim semua berbasis pekerjaan atau misi, ketimbang identitas atau kesamaan, juga didorong motivasi efisiensi kerja, ketimbang sekedar “menyambung tali silaturahmi”, dilakukan oleh sekelompok orang dengan target dan tujuan yang sama, terdapat capaian, luaran dan parameter kerja yang jelas, terdapat tenggat, agenda dan *time-table* yang spesifik, dan terdapat pembagian tugas yang jelas. Komunikasi menjadi poin utama dalam transaksi pesan di antara anggota tim. Komunikasi merupakan

pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan (littlejohn: 2009: 5).

Tim komunikasi dibagi menjadi dua yakni tradisional dan *agile* (lincah). Tradisional, meliputi Komunikasi untuk koordinasi, Perintah – Laporan, Tidak ada rasa kepemilikan (sekedar menjalankan tugas), Rendah inisiatif, Kesadaran monev (*monitoring & evaluation*) komunikasi rendah. Sedangkan *agile* (lincah) meliputi komunikasi tidak hanya untuk koordinasi, komunikasi untuk Sinkronisasi inisiatif-inisiatif, lalu Ada rasa kepemilikan dan komitmen, Pemutakhiran informasi dan penyesuaian kerja hingga ada dokumentasi dan Pengarsipan untuk Monev. Selanjutnya dijelaskan terdapat tim komunikasi untuk inovasi yakni Komunikasi yang efektif sehat akan merangsang ide dan inisiatif kreatif dari anggota tim dan *Platform TeamComm* yang baik akan mampu memfasilitasi koordinasi, sinkronisasi dan dokumentasi kreativitas tersebut.

Dalam kaitannya dengan komunikasi kelompok melalui *platform* dapat menggunakan *mail-based*, *chat-based* dan *thread-based*. Ketiga model ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

Gambar 4. Mail-Based Vs Chat-Based Vs Thread-Based

Kekurangan sistem *Chat-Based* yakni tidak terorganisasi berdasarkan topik, pesan dan informasi lama susah dilacak dan cenderung tenggelam oleh pesan-pesan tidak penting, dan tidak fleksibel secara waktu untuk koordinasi (orang harus mengawasi terus kalau tidak ingin ketinggalan). Selanjutnya, kekurangan sistem *Mail-Based*; yakni tidak otomatis terorganisasi berdasarkan topik (dan cenderung rumit mengaturnya), pesan dan

informasi lama susah dilacak dan cenderung tenggelam oleh pesan-pesan baru, tidak fleksibel secara waktu karena tidak bisa *real-time* dan kesan “bersurat” lebih kuat ketimbang “bertukar pesan” atau bahkan “ngobrol”. Dengan demikian dalam membentuk tim kerja sama dapat menggunakan *platform* yang memungkinkan koordinasi dan interaksi baik *real-time* maupun tidak, memiliki cakupan kemungkinan integrasi dengan aplikasi lain yang luas, dan mendukung fitur dokumentasi yang rapi yakni *platform Slack*. *Platform Slack* sangat dimungkinkan untuk tim saling berkoordinasi dan bekerja sama secara *real-time* dan tertata rapi.

Berbagai cara dapat dilakukan dalam menata dan mendesain tim komunikasi di *Slack* yakni pertama secara Individu, tentukan tujuan akhir dari tim; Tentukan *channel* sesuai tujuan tim (berdasarkan topik besar dan berdasarkan pembagian kerja), tentukan moderator dan anggota wajib tiap *channel* dan tentukan aturan main dalam berkomunikasi, misalkan jam berapa saja yang wajib *real-time* dan yang tidak, respon singkat via *emoticon*, dan bukan *reply* atau *comment*, disiplin menggunakan satu, dan hanya satu *platform* saja dan topik baru dengan *trid* baru; balasan harus di dalam *trid*. Kedua, secara Tim; instalasi aplikasi di seluruh gawai yang dipakai, pastikan kita *join* di *channel-channel* yang kita berkepentingan, atur notifikasi dan moda “*do-not-disturb*”, atur integrasi aplikasi-aplikasi yang kita pakai (misalkan *cloud storage* [*Dropbox*, *Gdrive*, dan seterusnya], *GIPHY*, *Kalender*, *Doodle* [pengatur janji], dan seterusnya), pantau *channel-channel* yang diikuti dan *Be responsive !!!* Komunikasi tim tanpa respon adalah pertanda ketidak-sehatan komunikasi.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2019)

Gambar 5. Siswa SMAN 2 Tambun Utara sebagai Peserta Abdimas

Terakhir adalah materi mengenai *platform Asana*. Untuk mengelola kerja kelompok selain *Slack*, *platform* yang dapat dimanfaatkan secara gratis yakni *Asana*. *Asana* sebagai asisten pribadi individu yang mengingatkan kegiatan individu. Mekanisme kerjanya juga dapat secara tim maupun individu. Untuk tim beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendesain dan menata tim komunikasi yakni susun tahap kerja kegiatan/proyek tim anda berdasarkan *item- item* sebagai berikut: Capaian akhir, tahapan dan *milestones* menuju capaian akhir, luaran-luaran dari masing-masing *milestone*, tugas-pekerjaan untuk menghasilkan masing-masing luaran, sub-tugas jika perlu. Kemudian atur jadwal dan tenggat bagi masing-masing *item*, buat kalender bersama jika perlu (diintegrasikan dengan *Google Calendar* masing-masing dan/ atau *Slack*) dan distribusikan penanggung-jawab atau koordinator masing-masing dari *item* di atas (sebagai *assignee*). Sedangkan untuk individu beberapa hal dapat dilakukan yakni instalasi aplikasi di seluruh gawai yang dipakai (untuk *PC* atau *laptop*, gunakan *shortcut* ke laman *website*), pastikan notifikasi terpasang, pantau *Inbox* atau *My Task* dan *Agenda*, pastikan kita *join* di *channel-channel* yang kita berkepentingan, pantau *project-project* yang diikuti dan *Be responsive !!!* Komunikasi tim tanpa respon adalah pertanda ketidaksehatan komunikasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Kegiatan pelatihan “*Sync up! Komunikasi Tim dan Cloud Platform* (dengan *Slack* dan *Asana*) pada Siswa SMAN 2 Tambun Utara” merupakan upaya peningkatan pemahaman akan pentingnya mengelola komunikasi kelompok efektif dengan memanfaatkan potensi-potensi setiap anggota di dalam kelompok itu sendiri. Dalam komunikasi kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa *platform*, *Slack* dan *Asana*, yang memungkinkan setiap individu saling berkomunikasi dan berkolaborasi sehingga menciptakan komunikasi kelompok efektif. Pemanfaatan *platform Slack* dan *Asana* dapat dilakukan berbasis tim maupun individu.

2. Saran

Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa-siswi SMA Negeri 2 Tambun Utara dalam memanfaatkan berbagai *platform* guna menunjang

efektifitas komunikasi kelompok di ruang virtual. Dengan harapan para siswa dapat memanfaatkan dan mengoperasikan berbagai *platform* (*Slack* dan *Asana*) untuk mengelola komunikasi kelompok siswa khususnya menciptakan komunikasi efektif dalam tim di ruang virtual. Dengan demikian, para siswa setelah mengikuti kegiatan ini mampu secara mandiri mengoperasikan berbagai *platform* (*Slack* dan *Asana*) terutama dalam menyelesaikan tugas sekolah berbasis kelompok.

Untuk meningkatkan kreatifitas siswa-siswa di era teknologi informasi dan komunikasi yang semakin hari semakin maju dan berkembang, kegiatan pelatihan serupa perlu sering dilakukan guna membiasakan siswa dalam memanfaatkan teknologi khususnya dalam membangun komunikasi tim di antara siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih kami haturkan kepada mitra Pengabdian kepada Masyarakat SMA Negeri 2 Tambun Utara yang telah menerima tim Abdimas untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada siswa/siswi-nya.

DAFTAR REFERENSI

- Anders, A. (2016). Team Communication Platforms and Emergent Social Collaboration Practices. *Journal If Business Communication*, 53 (2) 224.
<https://doi.org/10.1177/2329488415627273>
- Harris, T. E., & Sherblom, J. C. (2008). *Small Group and Tema Communication* (Fourth Edi). Boston: Pearson Education, Inc.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyani, I., Hermita, M., Hapsari, R. M., & Thamrin, W. P. (2015). Face to Face (FTF) vs Computer Mediated Communication (CMC) dalam Pengambilan Keputusan Kelompok.
- Rakhmad, Jalaluddin, 2018, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- West, Turner. 2008. "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta. Salemba Humanika.